

PERSEPSI DAN PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP IMPLEMENTASI CITRA ARSITEKTUR PECINAN DI JALAN KISAMAUN TANGERANG

¹Kurnia Nurazizah

²Irina Mildawani

¹kurnianurazizah22@gmail.com, Universitas Gunadarma

²irina_milda@staff.gunadarma.ac.id, Universitas Gunadarma (*corresponding author*)

ABSTRAK

Kawasan Pecinan yang kini lebih dikenal dengan Pasar Lama memiliki nilai sejarah dalam perkembangan komunitas Tionghoa di Kota Tangerang. Seiring berjalannya waktu, peninggalan tersebut telah mengalami perubahan bentuk, fungsi bahkan kehancuran yang kemudian menjadikan area tersebut kehilangan identitas bangunannya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi serta preferensi masyarakat yang terdiri dari pengunjung, pedagang dan masyarakat sekitar terhadap citra bangunan yang dapat mencerminkan karakter dari bangunan setempat. Penelitian ini menggunakan metode campuran antara kualitatif dan kuantitatif yang digunakan sebagai bentuk triangulasi dari metode analisis kualitatif yang dilanjutkan ke metode analisis kuantitatif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa masyarakat merasa tidak nyaman dengan segala permasalahan yang terjadi di Pusat Kuliner Pasar Lama, salah satunya yaitu kemacetan. Mereka mengharapkan adanya bangunan yang mampu mewadahi seluruh aktifitas yang terjadi di Pasar Lama serta dengan menerapkan gaya arsitektur akulturasi antara arsitektur Cina dan arsitektur masa kini supaya bangunan tersebut dapat memberikan citra/karakter khas Pecinan Kota Tangerang.

Kata kunci: Persepsi, Preferensi, Arsitektur Pecinan, Jalan Kisamaun.

PENDAHULUAN

Kawasan Pecinan Kota Tangerang memiliki nilai sejarah penting dalam perkembangan Tionghoa di Kota Tangerang. Di dalam kawasan tersebut terdapat banyak bangunan bersejarah akan tetapi banyak dari peninggalan tersebut kurang mendapat perhatian (Sulistyo & Anisa, 2012). Sejalan dengan perkembangan Kota Tangerang, peninggalan yang berupa struktur Pecinan dan bangunan dengan arsitekturnya yang khas, telah mengalami perubahan bentuk dan fungsi, penurunan kualitas lingkungan dan bahkan kehancuran. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa bangunan di Kota Lama Tangerang kehilangan nilai-nilai historisnya (Prasetyo, 2017). Kini, kawasan Pecinan Kota Tangerang lebih dikenal dengan sebutan Pusat Kuliner Pasar

Lama. Hal ini dikarenakan pada lokasi tersebut dahulunya memang sudah difungsikan sebagai tempat jual beli masyarakat Cina peranakan. Pada pagi hari dan siang hari, ruko – ruko yang terdapat di Jl. Kisamaun difungsikan sebagai area jual beli berbagai macam kebutuhan primer, sekunder dan tersier sedangkan pada sore dan malam hari lokasi tersebut difungsikan sebagai area jual beli makanan dan minuman PKL yang mendirikan tenda-tenda di depan ruko. Hal ini menyebabkan sering terjadinya kemacetan panjang di sekitar area kawasan pecinan khususnya di Jalan Kisamaun. Karena hal ini pula, banyak dari bangunan berarsitektur Cina tidak lagi mencerminkan gaya khasnya karena telah banyak dirubah mengikuti tren bangunan masa kini. Hal ini sangat disayangkan mengingat tempat tersebut memang tempat yang

kental dengan sejarah Pecinan namun kini bangunan yang berlokasi di area tersebut tidak lagi mencerminkan karakternya yang khas.

Berdasarkan hasil penelitian Prasetyo (2017) “Bangunan berarsitektur Pecinan yang berada di Kota Lama Tangerang masuk ke dalam bangunan yang berpotensi untuk dikembangkan agar bangunan tersebut lebih memiliki daya tarik dan bermanfaat secara sosial maupun ekonomi bagi sekitarnya.” Hal tersebut didukung oleh tulisan Priautama (2019) yang menyatakan bahwa “sebagai suatu solusi dalam upaya memperbarui dan meningkatkan/mempromosikan bisnis lokal, dibuatlah gagasan pengembangan bangunan yang dirancang dengan pendekatan *placemaking*. Proses ini diutamakan untuk membentuk lingkungan yang semakin menarik minat orang untuk datang.” *Placemaking* ini juga dapat diterapkan dalam konteks mempertahankan budaya lokal, proses *placemaking* ini menjadi penting dalam produksi ruang sosial atau ruang interaksi (Ekomadyo, 2017). Berdasarkan permasalahan tersebut, maka akan dilakukan penelitian untuk mengetahui persepsi dan preferensi masyarakat sekitar terhadap gaya arsitektur yang mereka harapkan untuk dapat mengembalikan citra dan karakter lokasi. Selain itu, penelitian ini juga akan menghasilkan data tentang komponen/variabel dari arsitektur Pecinan Kota Tangerang dan apakah di lokasi tersebut masih terdapat bangunan dengan arsitektur Pecinan. Penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat menghasilkan komponen apa saja yang menjadi citra/karakter khas Pecinan Tangerang. Kemudian hasil dari penelitian ini juga dapat diterapkan pada bangunan yang berdiri di area kawasan pecinan supaya lokasi tersebut tidak kehilangan identitasnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode riset gabungan antara penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Menurut Yunus (2010) dalam penggabungan metode kualitatif dan kuantitatif, terdapat tiga kemungkinan cara yang dapat ditempuh, yaitu (1) kedua metode tersebut memiliki proporsi yang seimbang dalam analisis, (2) metode kuantitatif bersifat verifikatif terhadap temuan-temuan metode kualitatif, dan (3) metode penelitian kualitatif bersifat verifikatif terhadap temuan-temuan analisis dengan metode kuantitatif.

Penelitian dilaksanakan di Jl. Kisamaun, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang tepatnya di pusat kuliner Pasar Lama. Sampel yang digunakan untuk penelitian kualitatif ini bersifat tidak acak (*non probability sampling*) dimana “sampel yang dipilih telah melalui beberapa pertimbangan tertentu atau *purposive sampling* yaitu pengambilan sampling dengan mengambil orang-orang yang terpilih oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu” (Mantra, 1989). Beberapa orang yang telah dipilih menjadi sampel yaitu orang – orang yang diyakini dapat mewakili suara masyarakat lainnya seperti para pedagang atau masyarakat sekitar Jalan Kisamaun, tokoh komunitas sosial dan budaya, serta pihak aparat dinas (Dinas Budaya dan Pariwisata Kota Tangerang). Sedangkan untuk penelitian kuantitatif menggunakan teknik random sampling yang merupakan teknik penentuan anggota sampel dari anggota populasi dilakukan atas dasar bahwa semua populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi sampel seperti yang dikemukakan Arikunto (2006) “didalam pengambilan sampel, peneliti mencampur subjek – subjek didalam populasi sehingga semua subjek didalam populasi dianggap sama.”

Jumlah sampel yang diambil untuk penelitian ini yaitu sebanyak 70 responden, hal ini berdasarkan pada tulisan Kumar (1999) yang menyatakan bahwa “Jumlah penggunaan sampel yang besar dalam penelitian kuantitatif dianggap akan menghasilkan perhitungan statistik yang lebih akurat daripada sampel dalam jumlah kecil. Kerlinger dan Lee (2000) menyarankan sebanyak 30 sampel sebagai jumlah minimal sampel dalam penelitian kuantitatif. Selain itu, perhitungan jumlah dari responden dilakukan perhitungan menggunakan rumus Slovin.

Penelitian kuantitatif akan dilakukan dengan cara menyebar kuesioner kepada 70 responden yang terdiri dari pengunjung, pedagang, dan masyarakat sekitar yang sedang beraktivitas di area Jalan Kisamaun, Kota Tangerang. Isi dari kuesioner tersebut yaitu beberapa pertanyaan penilaian masyarakat terhadap gaya bangunan, suasana sekitar dan harapan masyarakat terkait gaya bangunan yang dapat mencerminkan citra khas lokasi tersebut. Sedangkan, untuk penelitian kualitatif dilakukan dengan cara wawancara kepada 3 responden yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang, perwakilan komunitas sosial dan budaya serta masyarakat sekitar. Seluruh hasil dan penilaian yang didapat nantinya akan digunakan untuk menganalisis persepsi dan preferensi masyarakat sekitar terhadap implementasi citra arsitektur pecinan terhadap bangunan yang terdapat di pusat kuliner Pasar Lama tepatnya di Jalan Kisamaun, Kota Tangerang.

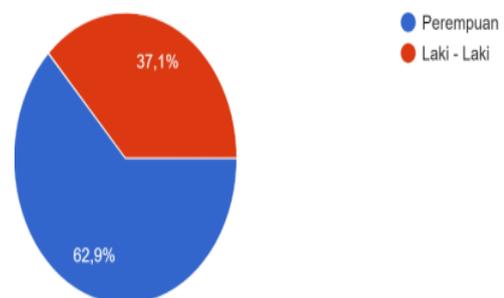
Teknik analisis data akan menggunakan sistem skoring dan untuk penghitungan skoring dilakukan dengan menggunakan skala likert. Setelah skor didapat selanjutnya dilakukan interpretasi skor yang mencakup dari setiap analisis data yang telah dilakukan dari jawaban responden. Menurut

Riduwan (2011) tingkat persepsi responden tersebut dibagi ke dalam lima kategori, yaitu sangat lemah, lemah, cukup, kuat dan sangat kuat. Pengelompokan untuk kelima kategori tingkat persepsi tersebut diperoleh berdasarkan jumlah total skor yang didapat dibagi total skor maksimal kemudian dikali 100. Dengan demikian akan diperoleh tingkat persepsi sangat lemah (0%-20%), tingkat persepsi lemah (21%-40%), tingkat persepsi cukup (41%-60%), tingkat persepsi kuat 61%-80% dan tingkat persepsi sangat kuat (81%-100%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pengunjung

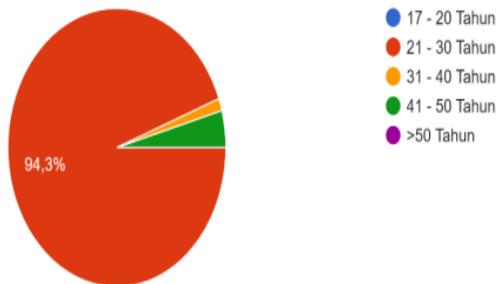
Responden pada penelitian ini melibatkan 70 responden, yang terdiri dari pengunjung, pedagang serta masyarakat sekitar area Pasar Lama Jalan Kisamaun, Kota Tangerang. Kuesioner ini diisi oleh 44 responden wanita atau setara dengan 62.9% dan 26 responden pria atau setara dengan 37.1%. Gambar hasil kuesioner terdapat di bawah ini:



Gambar 1. Presentase Jenis Kelamin Responden

Syarat utama untuk menjadi responden pada penelitian ini yaitu responden harus berumur lebih dari 17 tahun serta bertempat tinggal di area sekitar pasar lama dengan jarak rumah maksimal 1 kilometer atau pedagang dan pengunjung yang sedang berada di pusat kuliner Pasar Lama Tangerang. Hasil kuesioner mendapatkan hasil

bahwa penelitian ini diisi oleh para responden dengan kategori umur 21-30 tahun sebanyak 66 responden (94.3%), 31 – 40 tahun sebanyak 1 orang (1.4%) dan 41 – 50 tahun sebanyak 3 orang (4.3%). Gambar hasil kuesioner terdapat di bawah ini:



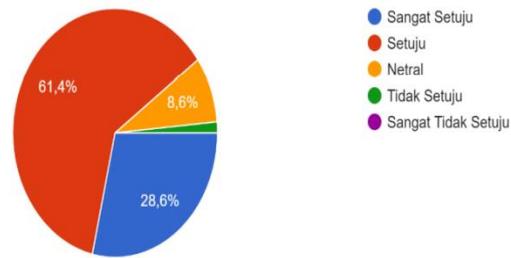
Gambar 2. Presentase Kategori Usia Responden

Berdasarkan hasil dari kedua kuesioner tersebut dapat disimpulkan bahwa responden terbanyak yaitu berjenis kelamin wanita dan untuk kategori usia terbanyak berasal dari responden kalangan usia 21 – 30 tahun.

Hasil Uji Persepsi Responden Terhadap Area Pecinan Kota Tangerang

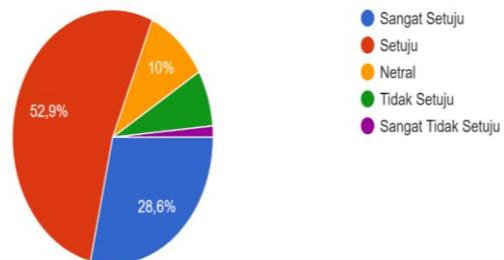
Berdasarkan tulisan Sulisty & Anisa (2012) “kawasan pecinan pasar lama memiliki beberapa peninggalan dan nilai sejarah penting dalam perkembangan tionghoa di Kota Tangerang namun banyak dari peninggalan bersejarah tersebut tidak mendapat perhatian dari masyarakat serta pemerintah setempat”. Untuk mengetahui kondisi lapangan masih sama sesuai hasil penelitian Sulisty & Anisa di tahun 2012 atau sebaliknya, maka dilakukan penelitian dengan memberikan jurnal yang ditulis oleh Sulisty & Anisa kepada responden dan menanyakan terkait pernyataan hasil penelitian tersebut masih dirasakan masyarakat atau masalah tersebut sudah tidak lagi ditemukan di lapangan karena sudah ada tindakan lanjut dari

masyarakat sekitar dan pemerintah. Hasil kuesioner terdapat di bawah ini:



Gambar 3. Presentase Responden Terhadap Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapat hasil terbanyak yaitu 43 responden atau 61.4% responden setuju dengan tulisan tersebut. Artinya, sampai saat ini masih banyak bangunan yang memiliki sejarah Pecinan Tangerang dibiarkan kosong begitu saja atau direnovasi dengan menjadikannya bangunan komersial namun tidak mempertahankan arsitektur tionghoa pada bangunan.



Gambar 4. Presentase Pengetahuan Responden Terhadap Area Pecinan Kota Tangerang

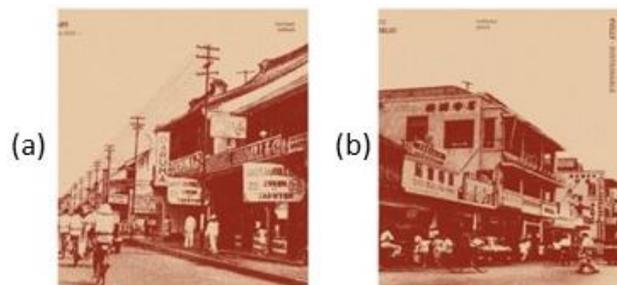
Selain itu peneliti juga menanyakan apakah para responden sebelum peneliti memberikan jurnal yang ditulis oleh Sulisty dan Anisa, para responden tersebut memang sudah mengetahui dan merasakan bahwa area pecinan kental dengan sejarah tionghoa Kota Tangerang atau tidak mengetahuinya. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa 52,9% responden setuju dan 28,6% sangat setuju bahwa mereka memang sudah mengetahui dan merasakan jika area pecinan Pasar Lama memiliki keterkaitan dengan

sejarah tionghoa berdasarkan dari aktivitas seni dan budaya, banyaknya penduduk beretnis Tiongoa serta bangunan tua yang berarsitektur Tionghoa yang masih banyak dijumpai di area pecinan Pasar Lama.

Persepsi Responden Terhadap Gaya Arsitektur di Area Pecinan Masa Lalu dan Sekarang

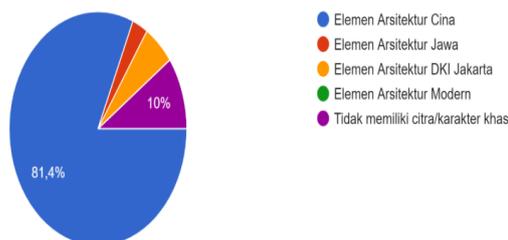
Pertanyaan yang selanjutnya diberikan kepada responden yaitu mengenai persepsi responden terhadap gaya arsitektur yang terdapat pada bangunan di Jalan Kisamaun, Kota Tangerang pada masa lalu serta masa sekarang. Menurut tulisan Muna et al., (2021) “Fasad bangunan dapat menggambarkan keadaan budaya serta

identitas karya arsitektur yang dapat merepresentasikan karakteristik visual serta keunikan gaya arsitekturnya”. Berdasarkan hal tersebut maka pada pertanyaan ini responden diberi sebuah foto yang merupakan foto fasad bangunan di area Pasar Lama Jalan Kisamaun masa lalu dan masa sekarang yang kemudian responden diminta untuk menjawab salah satu dari lima pilihan jawaban mengenai gaya arsitektur apa yang paling sesuai dengan gaya bangunan yang terdapat di foto tersebut. Foto fasad bangunan di area Pasar Lama pada masa lalu adalah sebagai berikut:



Gambar 5. (a dan b) Kondisi Bangunan di Area Pasar Lama Masa Lalu
 Sumber: <https://www.instagram.com/p/CJ0ngcCMHjG/>

Gambar di atas merupakan foto suasana dan bangunan yang terdapat di Jalan Kisamaun namun tidak diketahui tahun berapa foto tersebut diambil. Foto tersebut di abadikan oleh salah satu pemilik café yang berdiri di Jalan Kisamaun.



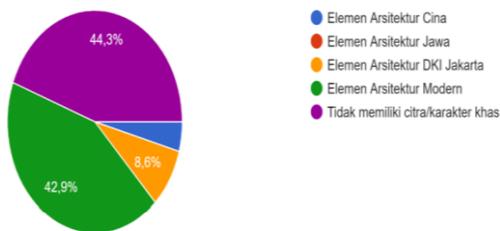
Gambar 6. Presentase Persepsi Responden Terhadap Gaya Bangunan Pecinan Masa Lalu

Pada penelitian ini peneliti memberi foto suasana dan bangunan Pasar Lama di masa lalu yang dilanjutkan dengan pertanyaan mengenai jenis gaya arsitektur yang diaplikasikan pada bangunan Pasar Lama di masa lalu. Berdasarkan penelitian tersebut, didapat hasil terbanyak bahwa 57 responden atau 81.4% responden setuju bahwa pada masa itu gaya bangunan di area Pasar Lama Tangerang menggunakan gaya arsitektur tionghoa.



Gambar 7. Kondisi Bangunan di Area Pasar Lama Masa Sekarang

Gambar diatas merupakan foto fasad bangunan di area Pasar Lama pada masa sekarang. Selanjutnya, pertanyaan yang sama di ajukan kepada responden, tetapi dengan foto yang berbeda yaitu foto yang menunjukkan kondisi bangunan di area Pasar Lama Tangerang di masa sekarang.



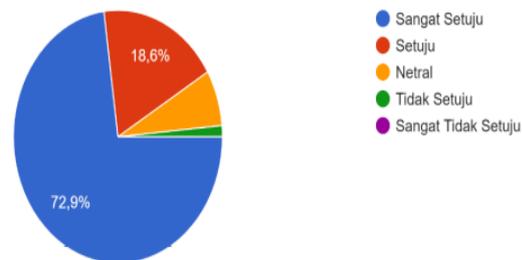
Gambar 8. Presentase Persepsi Responden Terhadap Gaya Bangunan Pecinan Masa Lalu

Hasil tertinggi yang di dapat dari pertanyaan tersebut yaitu sebanyak 31 responden atau 44.3% responden menyatakan bahwa bangunan Pasar Lama di masa sekarang tidak memiliki citra/karakter yang khas. Dibutuhkan adanya suatu kegiatan untuk dapat menjaga suasana pecinan yang kental akan sejarah dan bangunan tionghoa di Tangerang agar sejarah dan bangunan pecinan tidak hilang seiring berjalannya waktu.

Persepsi dan Preferensi Responden Terhadap Kondisi Kemacetan di Pasar Lama dan Cara Mengatasinya

Kota Tangerang berpotensi untuk kegiatan wisata di Kawasan Cina

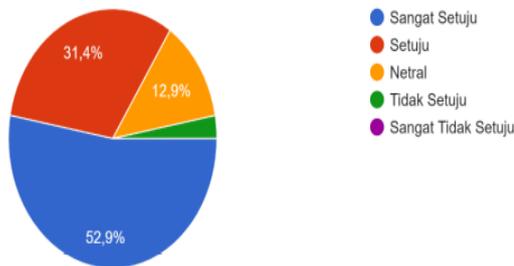
Benteng. Hanya saja masih terdapat kendala terkait dengan kondisi kepadatan jalan (kemacetan) dikarenakan kurangnya lahan parkir, belum adanya program wisata khusus pada area tersebut, serta masih kurangnya promosi obyek wisata (Sulistyo dan Anisa, 2012). Berdasarkan observasi lapangan, didapatkan hasil bahwa menjelang sore dan malam hari di Jalan Kisamaun memang sering sekali terjadi kemacetan, namun kemacetan ini disebabkan oleh kepadatan para pedagang dan pengunjung pusat kuliner Pasar Lama yang mana memang belum terwadahnya seluruh kegiatan tersebut, karena selama ini pusat kuliner Pasar Lama seperti pasar tumpah yang beroperasi di jam tertentu dan berdiri di depan ruko dan pinggiran Jalan Kisamaun. Berdasarkan hal ini peneliti menanyakan kepada responden apakah dengan keadaan ini responden merasa terganggu dengan kemacetan yang sering terjadi atau tidak merasa terganggu; serta setuju atau tidaknya jika suatu saat terdapat bangunan yang mampu mewadahi seluruh aktivitas pusat kuliner di Pasar Lama agar masalah kemacetan yang sering terjadi di area tersebut dapat teratasi. Peneliti juga menanyakan lokasi mana yang mereka inginkan untuk berdirinya bangunan tersebut.



Gambar 9. Presentase Persepsi Responden Terhadap Kondisi Kemacetan di area Pasar Lama

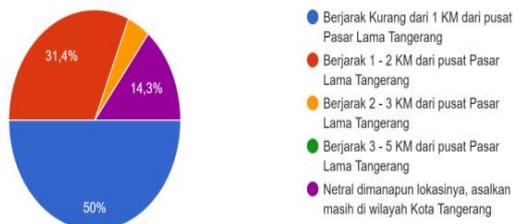
Berdasarkan hal itu, didapat hasil terbesar bahwa 51 responden atau 72.9% responden sangat setuju bahwa

kemacetan yang sering terjadi di Jl. Kisamaun sangat mengganggu aktivitas pengunjung ataupun masyarakat setempat.



Gambar 10. Presentase Preferensi Responden Terhadap Rencana Bangunan Pusat Kuliner

Berdasarkan gambar di atas terdapat 37 responden atau 52.9% responden menyatakan sangat setuju jika nantinya ada bangunan yang mampu mewedahi seluruh kegiatan yang terjadi di pusat kuliner Pasar Lama Tangerang sekaligus agar kemacetan di area tersebut dapat teratasi.

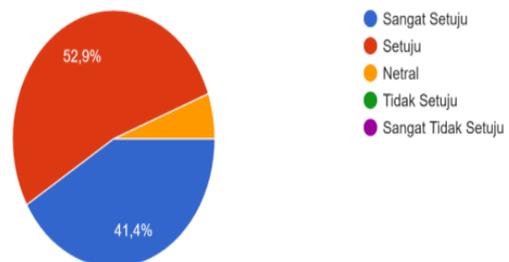


Gambar 11. Presentase Preferensi Responden Terhadap Lokasi Bangunan Pusat Kuliner

Selain itu, berdasarkan gambar di atas terdapat hasil terbesar yang menyatakan bahwa 35 responden atau 50% responden menginginkan lokasi bangunan tersebut dibangun dengan jarak sekitar kurang dari 1Km dari lokasi awal pusat kuliner Pasar Lama.

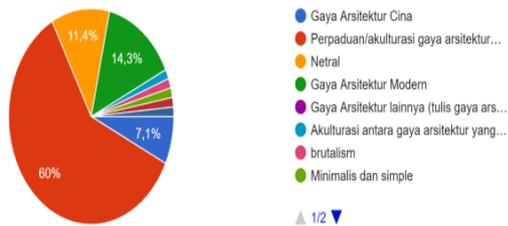
Persepsi dan Preferensi Responden Terhadap Citra Arsitektur Khas Pecinan Tangerang

Salah satu poin penting dalam sebuah karya arsitektur adalah elemen arsitektural (Krier, 2001). Elemen arsitektural pada bangunan yang dimaksud diantaranya dapat berupa gaya yang diaplikasikan pada fasad bangunan. Karena hal tersebut, dilakukan penelitian apakah menurut masyarakat setempat elemen arsitektur merupakan hal penting yang harus diaplikasikan pada suatu bangunan. jika responden menyatakan setuju bahwa elemen arsitektur merupakan hal penting dalam suatu bangunan maka penelitian akan dilanjutkan dengan pertanyaan lainnya terkait desain bangunan. Hasil penelitian terdapat pada gambar di bawah ini:



Gambar 12. Presentase Persepsi Responden Terhadap Penerapan Suatu Gaya Arsitektur

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapat hasil bahwa persentase terbesar menyatakan bahwa 37 responden atau 52.9% responden setuju bahwa suatu bangunan harus menerapkan elemen arsitektur tertentu untuk dapat memunculkan citra/karakter khasnya. Pernyataan tersebut juga didukung oleh 29 responden atau 41.4% responden lainnya yang mengatakan sangat setuju bahwa suatu bangunan harus menerapkan elemen arsitektur tertentu.



Gambar 13. Presentase Preferensi Responden Terhadap Gaya Arsitektur Yang Mencirikan Citra Arsitektur Pecinan Kota Tangerang

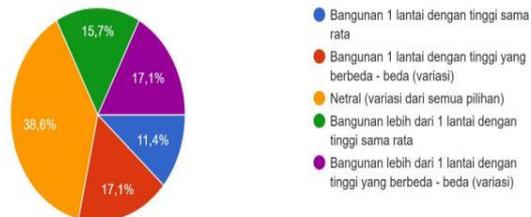
Kemudian, hasil penelitian berikutnya yaitu mengenai gaya dan elemen arsitektur apa yang masyarakat inginkan untuk diterapkan pada suatu bangunan tertentu agar memberikan citra/karakter khas pecinan Tangerang. Hal tersebut dikarenakan hasil sebelumnya menyatakan bahwa kini bangunan yang berdiri di sekitar area pecinan tidak lagi mencirikan citra/karakter khas pecinan Tangerang. Hasil terbesar didapat bahwa 42 responden atau 60% responden menginginkan adanya bangunan yang menerapkan akulturasi antara gaya arsitektur cina dengan gaya arsitektur masa kini agar bangunan tersebut dapat memberikan citra/karakter khas pecinan Tangerang.



Gambar 14. Presentase Persepsi Responden Terhadap Bangunan Sekitar Yang Mencirikan Citra Arsitektur Pecinan Kota Tangerang

Pada bagian ini peneliti juga menanyakan kepada responden terkait bangunan di sekitar area Pasar Lama yang sangat identik dengan area pecinan Tangerang, pertanyaan ini diajukan untuk dilakukan penelitian lanjutan terhadap tipologi dan fasad bangunan. Kemudian, sebagian besar

responden menyatakan bahwa klenteng Boen Tek Bio sangat identik dengan area pecinan Tangerang dengan perolehan 33 responden atau 47.1% responden. Lalu disusul oleh bangunan museum Benteng Heritage dengan perolehan 19 responden atau 27.1% responden.



Gambar 15. Presentase Preferensi Responden Terhadap Tinggi Bangunan Yang Dapat Mencirikan Citra Arsitektur Pecinan Kota Tangerang

Penelitian dilanjut mengenai keinginan responden terkait jumlah lantai dan tinggi bangunan agar dapat dimasukkan ke dalam rencana desain. Hasil dari penelitian tersebut yaitu responden menginginkan agar bangunan dapat menampung seluruh kegiatan kuliner Pasar Lama disertai tambahan ruang penunjang lain yang dibutuhkan di area pusat kuliner namun belum tersedia di area Pusat Kuliner Pasar Lama, sebagian besar responden yaitu 27 responden atau setara dengan 38.6% responden menginginkan jumlah lantai dan tinggi bangunan yang bervariasi. Kemudian diikuti dengan 12 responden atau 17.1% menginginkan bangunan 1 lantai dengan tinggi yang berbeda - beda (variasi) dan 12 responden atau 17.1% menginginkan bangunan lebih dari 1 lantai dengan tinggi yang berbeda - beda (variasi).

Proses Analisis Data

Setelah data yang diperlukan pada penelitian ini terkumpul, kemudian tahapan selanjutnya adalah melakukan pengolahan data dengan

menggunakan sistem skoring. Skoring ini adalah suatu tahapan untuk menentukan skor atas jawaban yang telah diberikan responden dengan membuat klasifikasi dan kategori yang cocok sesuai dengan anggapan atau opini responden. Penghitungan skoring dilakukan dengan menggunakan skala likert yang pengukurannya berdasarkan tabel berikut:

Tabel 1.
Klasifikasi Skor

Pernyataan	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Netral	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Untuk jawaban sangat setuju dari responden diberi skor 5, jawaban setuju diberi skor 4, jawaban netral diberi skor 3, jawaban tidak setuju

diberi skor 2 dan jawaban sangat tidak setuju diberi skor 1. Setelah mengetahui skor dari masing – masing jawaban responden, kemudian dihitung kembali dengan menggunakan rumus supaya didapat hasil presentase yang lebih valid. Rumus perhitungan dan presentase terdapat di bawah ini:

Presentase skor = total skor yang didapat : total skor maksimal x 100

Hasil presentase didapat dari perhitungan total skor yang didapat (skor 1-5, sesuai jawaban responden) yang kemudian di bagi oleh total skor maksimal (total skor didapat dengan menghitung skor tertinggi dikali jumlah responden) kemudian dikali 100. Hasilnya akan didapat presentase 0% - 100%. Arti dari tiap presentase skor adalah sebagai berikut:

Tabel 2.
Kriteria Interpretasi Skor

Angka Skor	Kriteria
0% - 20%	Sangat Lemah
21% - 40%	Lemah
41% - 60%	Cukup
61% - 80%	Kuat
81% - 100%	Sangat Kuat

Sumber: Riduwan, 2011

Jika hasil perhitungan yang mendapat skor 0% - 20% hasil penelitian masuk ke dalam kriteria sangat lemah, hasil 21% - 40% memiliki arti hasil penelitian masuk ke dalam kriteria lemah, hasil 41% - 60% memiliki arti hasil penelitian masuk ke dalam kategori cukup, hasil 61% - 80% memiliki arti hasil penelitian masuk ke dalam kategori kuat dan 81% - 100% memiliki arti hasil penelitian masuk ke dalam kategori sangat kuat. Untuk kategori cukup sampai dengan kategori sangat kuat dengan presentase 41% - 100% memiliki hasil suara responden

yang cukup kuat serta penelitian tersebut dapat dijadikan hasil penelitian akhir atau dapat juga dilanjutkan kepenelitian selanjutnya untuk penelitian yang lebih mendalam. Secara keseluruhan, hasil penelitian beserta skor satuan dan presentase skor adalah sebagai berikut (Tabel 3).

Berdasarkan tabel di atas, seluruh penelitian yang telah dilakukan mendapatkan hasil presentase skor yang cukup dan kuat. Seluruh penelitian yang dilakukan sebanding dengan hasil jawaban responden yang kemudian

akan dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mendalami topik ini.

Tabel 3.
Hasil analisis akhir

Daftar Pertanyaan	Skoring					Presentase					Kriteria Persepsi
	5	4	3	2	1	5 (%)	4 (%)	3 (%)	2 (%)	1 (%)	
1. Pengetahuan responden terhadap penelitian terdahulu	20	43	6	1	-	28,5	61,5	8,5	1,5	-	Kuat
2. Pengetahuan responden terhadap area pecinan	20	37	7	5	1	28,5	53	10	7	1,5	Cukup
3. Persepsi responden terhadap kemacetan	51	13	5	1	-	73	18,5	7	1,5	-	Kuat
4. Persepsi responden terhadap bangunan baru untuk mewadahi kegiatan di Jalan Kisamaun	37	22	9	2	-	53	31,5	13	2,5	-	Cukup
5. Pentingnya citra arsitektur dalam suatu bangunan	29	37	4	-	-	41,4	53	5,6	-	-	Cukup

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, area Pasar Lama memang identik dengan budaya Tionghoa, namun kondisi bangunan dengan arsitektur cina di lokasi tersebut kini banyak bangunan yang tidak terawat bahkan beberapa diantaranya telah berubah bentuk dan fungsi. Masyarakat setempat menginginkan adanya bangunan yang dapat mencerminkan kembali citra lokasi sebagai area Pasar Lama yang kental

dengan budaya tionghoa. Selain itu, masyarakat juga mengharapkan adanya bangunan yang dapat memberikan wadah kepada PKL di Pasar Lama agar area tersebut tidak hanya menjadi destinasi wisata kuliner tapi dapat juga menjadi wadah pedagang ornamen/makanan khas tionghoa tanpa harus memberikan efek kemacetan di sekitar lokasi karena pedagang yang berjualan di bahu jalan. Setelah dilakukan penelitian berbasis kuesioner dan wawancara serta dilanjutkan dengan

analisis skoring, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa beragam persepsi responden dapat dijadikan sebagai dasar untuk perancangan karena hasil responden masuk dalam kategori cukup dan kategori kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, R. Hardoyo, S. dan Giyarsih, S. (2016) Persepsi dan Motivasi Masyarakat Lokal Terhadap Program Transmigrasi Pasca Konflik Di Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh, Vol. 7 No. 2, 17 Agustus 2016
- Arikunto, S. (2006) Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI. Jakarta : Rineka Cipta
- Ekomadyo, A. Tamariska, S. (2017) 'Place-Making' Ruang Interaksi Sosial Kampung Kota Studi Kasus: Koridor Jalan Tubagus Ismail Bawah, Bandung. Jurnal Arsitektur dan Perkotaan "KORIDOR" vol. 08, No. 2, Juli 2017
- Kerlinger, Fred N. & Howard B. Lee. (2000) *Foundations of Behavioral Research. 4th Edition.* Florida: Harcourt Inc.
- Krier, R. (2001). Komposisi Arsitektur. Jakarta: Erlangga
- Kumar, Ranjit. (1999) *Research Methodology: A Step-by-step Guide For Beginners.* London: SAGE Publications Ltd.
- Mantra, Ida Bagoes. (1989) Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muna, J. Kalsum, E. dan Putro, J. (2021) Identifikasi Elemen Arsitektur Pada Fasad Bangunan Heritage Di Kawasan Pecinan Singkawang, Kalimantan Barat Studi Kasus: Bangunan Kolonial. Jurnal Mosaik Arsitektur. Vol. 9, No. 2, Tahun 2021
- Prasetyo, A. Titin, R. (2017) Perkembangan Kota Lama Tangerang dan Potensinya Sebagai Destinasi Wisata Pusaka. Jurnal Vitruvian Vol. 7, No. 1, Oktober 2017
- Priautama, I. G. B. (2019) Perancangan Pusat Informasi Pariwisata Ubud Dengan Pendekatan *Placemaking.* Bandung: Institut Teknologi Bandung
- Riduwan, Sunarto. (2011) Pengantar Statistika Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis. Cetakan Ke-4 Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo, Budi. Anisa, Marsela F. (2012) Pengembangan Sejarah dan Budaya Kawasan Cina Benteng Kota Lama, Tangerang. Jurnal Planesa Vol. 3, No. 2, November 2012
- Yunus, Hadi Sabari. (2010) Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.